

BAB I

PENDAHULUAN

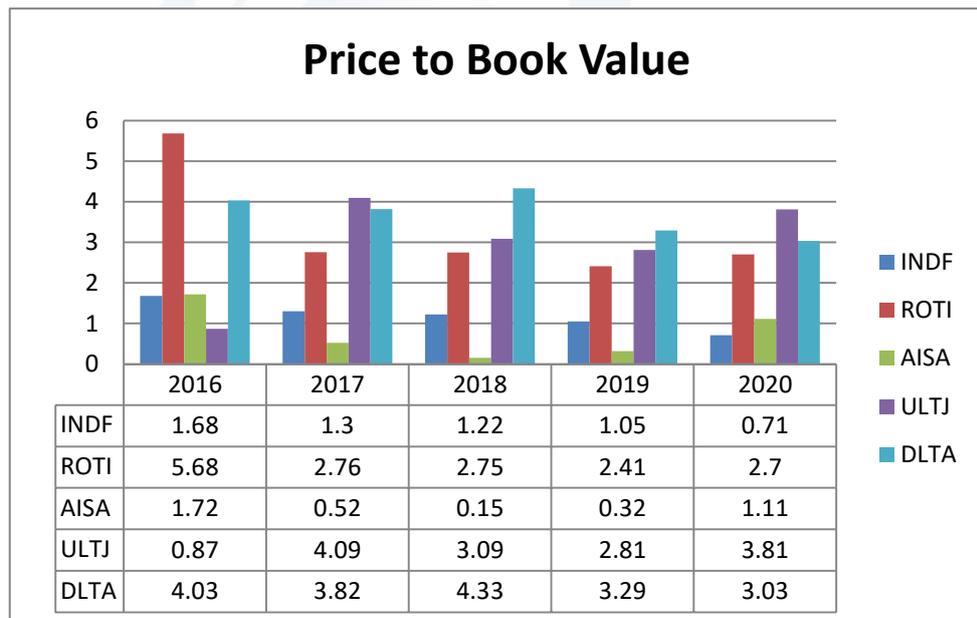
1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis di Indonesia berkembang di era globalisasi menciptakan persaingan yang sangat ketat dalam dunia bisnis. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan kemajuan teknologi. Perusahaan ditantang untuk mengelola fungsi manajemennya dengan baik, sehingga dapat beradaptasi dengan dunia bisnis nasional maupun internasional dan dapat membaca situasi yang muncul. Pada dasarnya semua perusahaan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka pendek suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan melalui penggunaan yang efisien dari semua sumber daya yang tersedia, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mempunyai peran yang sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang mampu mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tentang keadaan perusahaan saat ini ataupun prospek perusahaan di masa yang akan mendatang.

Industri makanan dan minuman atau yang lebih dikenal dengan industri F&B (*Food and Beverage*) memang merupakan industri yang menjanjikan. Pasalnya, dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 230 juta lebih, akan menyediakan pangsa pasar yang besar pula. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang menopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional dalam tahun-tahun berikutnya. Perusahaan makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian yaitu dikarenakan perusahaan makanan dan minuman sendiri adalah salah satu sektor perusahaan yang paling stabil. Sektor ini juga tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian. Selain itu perusahaan makanan dan minuman memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan capaian kinerjanya tercatat konsisten, dari peningkatan produktivitas, investasi sampai ekspor. Menurut (Yanti and Darmayanti 2019), kelancaran produk industri makanan dan minuman akan tetap terjamin karena sektor ini bergerak pada bidang industri pokok manusia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan makanan dan minuman yang tidak akan pernah berhenti dalam kondisi apapun. Di Indonesia, jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus meningkat dan juga kebutuhan akan makanan dan minuman ini akan

terus dibutuhkan. Perusahaan harus bisa mendapat kepercayaan investor agar investor mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Untuk mengukur nilai perusahaan, peneliti menggunakan rasio penilaian yaitu *Price to Book Value*. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung berapa kali nilai pasar suatu saham dinilai dari nilai bukunya. Rasio ini juga dapat memberikan pandangan tentang potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari pandangan tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memiliki pengaruh terhadap harga saham (Tryfino 2009:11). Para investor akan tertarik untuk berinvestasi ketika perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik kedepannya. Untuk mengukur apakah suatu perusahaan mempunyai prospek yang baik dengan cara melihat dan mengamati nilai perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik akan mendapat respon yang positif oleh investor. Berikut ini adalah grafik data PBV beberapa perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Grafik 1.1 *Price to Book Value* pada Beberapa Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Dilihat dari grafik data PBV perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Nilai perusahaan tertinggi adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk sebesar 5,68 dan yang terendah adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan nilai PBV dibawah 1. Nilai PBV PT Nippon Indosari Corpindo Tbk fluktuatif di setiap tahunnya. Nilai perusahaan PT Nippon Indosari

Corpindo Tbk di nilai baik karena memiliki nilai PBV lebih dari 1. Nilai *Price to Book Value* yang lebih dari 1 dapat dikatakan sebagai *overvalued* atau bisa dikatakan bahwa harga saham pada perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya.

Nilai perusahaan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2016 adalah 1,68. Mengalami penurunan di tahun 2017 sampai tahun 2020 menjadi sebesar 0,71. PT Indofood Sukses Makmur Tbk mempunyai nilai PBV terendah di tahun 2020 dibandingkan dengan perusahaan lain seperti PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk dan PT Delta Djakarta Tbk. Nilai perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dinilai kurang baik karena memiliki nilai PBV kurang dari 1. Nilai *Price to Book Value* yang kurang dari 1 dapat dikatakan *undervalued* yang diartikan bahwa saham perusahaan di nilai lebih rendah dibandingkan nilai bukunya.

Dapat disimpulkan dari tabel data *Price to Book Value* diatas, dimana perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai harga saham yang berbeda setiap tahunnya dan memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham yang tidak hanya berdasarkan dari nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai *Price to Book Value* suatu perusahaan maka kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan dijadikan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) memberikan indikasi bahwa investor memberikan apresiasi yang tinggi terhadap saham perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran dari pemegang saham (Dewi and Rahyuda 2020). Nilai PBV yang terlalu rendah akan muncul kemungkinan bahwa investor tidak mempunyai daya tarik untuk membeli saham hal tersebut akan merugikan bagi perusahaan.

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat (Rudangga and Sudiarta 2016). Demi kelangsungan hidup perusahaan dan memberikan kesejahteraan pemilik dan investor, perusahaan harus dapat mempertimbangkan seluruh aspek yang mampu memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Untuk semua perusahaan, memilih pendanaan sebagai alternatif adalah hal yang penting untuk membiayai operasional dan untuk melakukan perluasan usaha atau investasi. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko

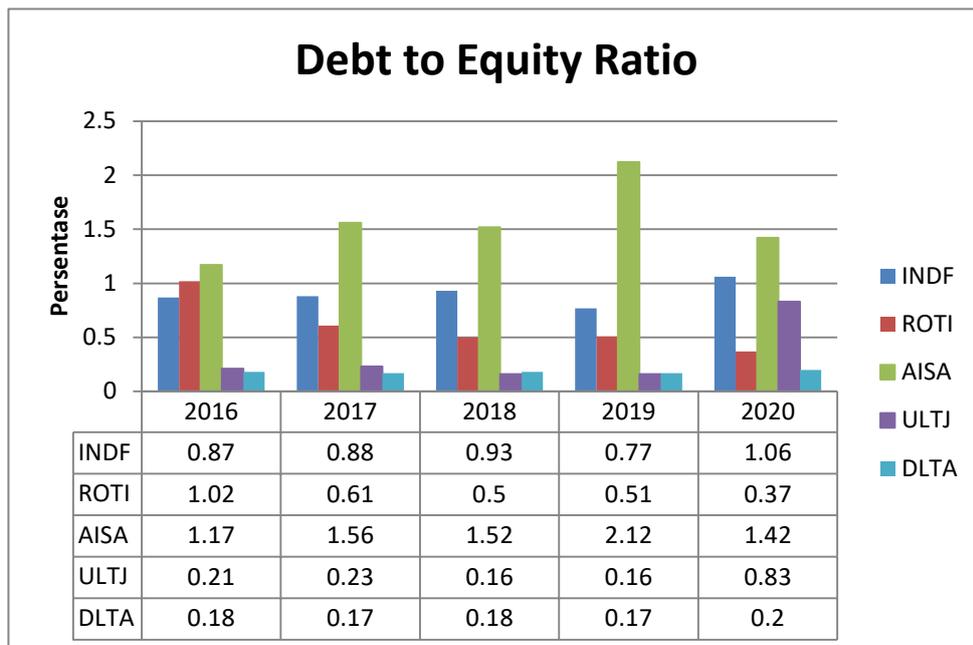
gagal membayar hutang tergantung pada sumber, jenis, dan jumlah dari berbagai aktiva yang dimiliki. Hal yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan menciptakan kombinasi yang optimal antara sumber pendanaan internal perusahaan dan sumber pendanaan eksternal dari hutang jangka panjang. Struktur modal pada setiap perusahaan ditentukan dengan mempertimbangkan dari berbagai aspek fundamental seperti kemungkinan akses dana, keberanian menanggung risiko, analisis biaya dan manfaat yang diperoleh dari setiap sumber dana. Tugas dari manajer keuangan dalam konteks ini adalah untuk mengatur penggunaan dana dengan lebih efisien dalam memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan laba atas ekuitas.

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Dimana mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban dalam jangka waktu panjang. Hal ini dibutuhkan agar bisa menentukan tingkat keamanan untuk para kreditur. Sebagai pertimbangan penting dalam mengukur efektivitas penggunaan hutang perusahaan, leverage juga dapat mengukur suatu perusahaan yang mengalami kerugian sehingga akan berdampak pada return sahamnya. Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh yang baik maupun buruk terhadap nilai pasar. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi dapat memberikan dampak berupa munculnya peluang risiko kerugian yang lebih besar akibat adanya kewajiban pembayaran bunga yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, akan tetapi penggunaan hutang juga dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar (Kasmir 2017:157).

Leverage mempunyai peran penting dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan oleh peneliti adalah DER. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Alasan menggunakan *Debt to Equity Ratio* dalam penelitian ini karena rasio ini diukur dengan membandingkan antara semua utang, termasuk utang lancar dengan semua ekuitas. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan peminjam kepada pemilik perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula risiko kredit yang diterima oleh perusahaan sehingga mempunyai kemungkinan dapat menurunkan nilai perusahaan.

Nilai angka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena jika tingkat hutang semakin mengalami kenaikan berarti beban bunga akan semakin besar sehingga dapat mengurangi keuntungan perusahaan dan jika hutang semakin besar maka risiko yang akan ditanggung suatu perusahaan juga

tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat *Debt to Equity Ratio* kecil, dapat menampakkan kinerja yang semakin baik, karena membuat tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Oleh karena itu, biasanya investor cenderung melihat kemungkinan munculnya resiko yang timbul dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang menjadi salah satu daya tarik bagi investor, sehingga hal tersebut dapat menambah nilai perusahaan.



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Grafik 1.2 *Debt to Equity Ratio* pada Beberapa Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Dari grafik data diatas dapat diketahui bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan subsektor *food and beverage* berbeda-beda dari tahun ke tahun. Terdapat kenaikan dan penurunan yang berbeda dari perusahaan-perusahaan tersebut. Nilai *Debt to Equity Ratio* pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan nilai tertinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 2,12. Pada tahun 2020 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan menjadi 1,42. Meskipun Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan di tahun 2020, namun nilai *Debt to Equity Ratio* PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan nilai tertinggi dibandingkan periode penelitian yang lain.

Nilai *Debt to Equity Ratio* PT Delta Djakarta Tbk mengalami flukuasi disetiap tahunnya. Pada tahun 2016, nilai *Debt to Equity Ratio* PT Delta Djakarta Tbk adalah sebesar 0,18. Pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,17. Di tahun 2018 ada kenaikan nilai menjadi 0,18. Pada tahun

2019 nilai *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 0,17 dan mengalami kenaikan menjadi 0,2 di tahun 2020 yang merupakan nilai terendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

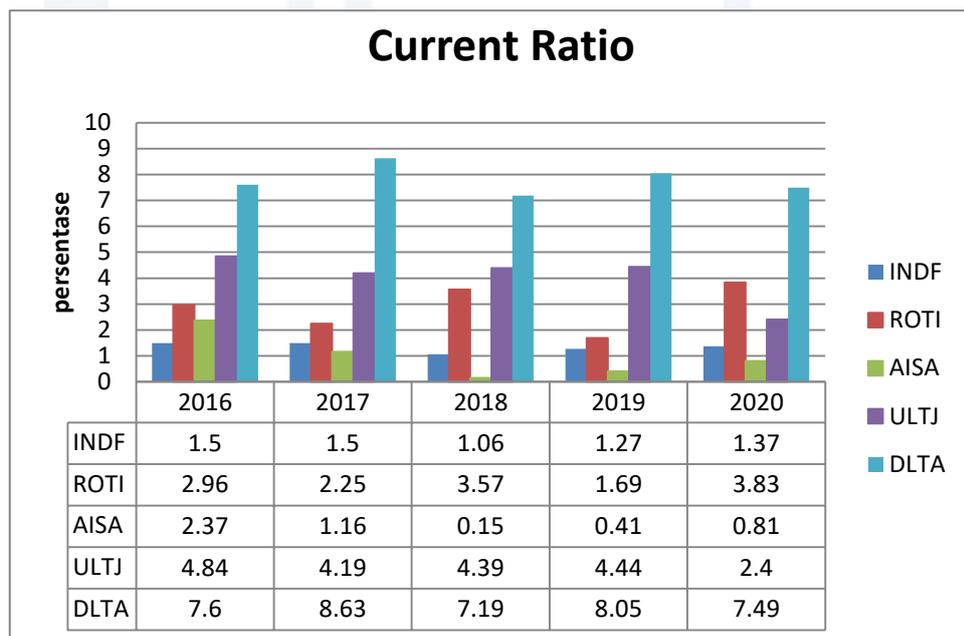
Nilai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan *food and beverage* yang lebih dari satu, maka dapat diartikan proporsi hutang lebih besar daripada modal yang dimilikinya. Dengan adanya proporsi hutang yang lebih besar, maka perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* lebih dari satu akan menanggung resiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai nilai *Debt to Equity Ratio* kurang dari satu. Dengan nilai *Debt to Equity Ratio* lebih dari satu artinya perusahaan mempunyai jumlah hutang yang lebih tinggi dibandingkan jumlah modal sendiri dan hal ini tidaklah sesuai dengan teori struktur modal yang optimal dimana seharusnya jumlah hutang perusahaan tidak boleh lebih besar dari pada modal sendiri.

Dapat disimpulkan dari grafik data nilai *Debt to Equity Ratio* di atas perusahaan memiliki nilai yang berbeda setiap tahunnya. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dilihat dari grafik di atas mempunyai nilai *Debt to Equity Ratio* yang paling baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dikarenakan perusahaan ini memiliki fluktuasi rata-rata yang setiap tahunnya selalu turun. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi pula resiko perusahaan dari sisi likuiditas. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi akan menjadi masalah bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak kedalam tingkat hutang yang sangat tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Bahkan perusahaan dapat dihadapkan dengan kemungkinan terburuk seperti, pailit dan kebangkrutan. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berarti hutang perusahaan terhadap ekuitasnya naik, beban bunga yang harus dibayar perusahaan naik, maka kas yang dimiliki perusahaan menurun, sehingga deviden yang dibagikan menjadi turun, dan minat investor turun, harga saham turun, karena itu PBV akan ikut turun. Namun apabila nilai *Debt to Equity Ratio* terlalu rendah akan menjadi masalah karena itu menandakan bahwa tingkat kepercayaan kreditur dalam memberikan pinjaman terhadap perusahaan menurun.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas memberikan informasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek (Supriantikasari and Utami 2019). Jika dalam jangka pendek perusahaan tidak dapat mengelola

perusahaan, maka keadaan perusahaan akan semakin sulit dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini rasio Likuiditas yang digunakan oleh peneliti adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset yang tersedia. Dalam hal ini, *current ratio* ini menunjukkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh karena itu, *current ratio* ini dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Dari penjelasan mengenai rasio lancar bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar maka semakin bagus untuk perusahaan karena memperlihatkan semakin besarnya kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Disisi lain, jika nilai rasio lancar rendah maka memperlihatkan bahwa semakin kecil kemampuan perusahaan untuk bisa membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tingginya nilai *Current Ratio* akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya nilai perusahaan, karena tinggi atau rendahnya *Current Ratio* akan mempengaruhi jumlah besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Alasan pemilihan variabel *Current Ratio* pada penelitian ini adalah karena *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya. Bila hutang jangka pendeknya kecil kemungkinan perusahaan dalam memperoleh laba pada akhir tahun semakin besar.



Sumber : Data diolah oleh peneliti

Grafik 1.3 *Current Ratio* pada Beberapa Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Berdasarkan grafik 1.3 diatas terlihat bahwa beberapa perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI mengalami sebuah fenomena *Current Ratio* perusahaan yang mengalami kenaikan atau penurunan. *Current Ratio* pada perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk merupakan yang paling tertinggi ditahun 2017 sebesar 8,63 dibandingkan dengan perusahaan lainnya seperti PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan PT Ultrajaya Milk Industry and Ttrading Company Tbk. Namun jika nilai *Current Ratio* berada diatas angka 2 belum berarti baik bagi perusahaan karena itu menandakan bahwa perusahaan tidak dapat mempergunakan aset lancar secara efisien.

PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk memiliki nilai *Current Ratio* terendah dibandingkan perusahaan lainnya di tahun 2018 sebesar 0,15. Nilai *Current Ratio* yang kurang dari 1,5 dapat dikatakan tidak baik karena kemungkinan perusahaan sedang mengalami kendala dan kesulitan dalam membayar kewajibannya. *Current Ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat. Nilai *Current Ratio* dapat dikatakan ideal jika memiliki nilai berkisar antara 1,5 dan 3. Karena perusahaan dinilai berada dalam posisi yang aman dengan keadaan keuangan yang baik. Dimana perusahaan tersebut mempunyai modal yang cukup untuk tetap beroperasi serta mampu untuk melunasi finansial jangka pendeknya yang akan mengakibatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan akan meningkat naik.

Dapat disimpulkan berdasar grafik *Current Ratio* diatas bahwa Likuiditas merupakan alat mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya, apabila perusahaan memiliki angka likuiditas yang rendah, berarti akan ada kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu membayar dividen kepada para pemegang saham setelah diumumkan. Hal ini akan menyebabkan menurunnya minat investor yang lain untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki nilai likuiditas yang tinggi maka makin efisien perusahaan dalam mendaya gunakan aktiva lancar perusahaan dan akan meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan karena dianggap perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap kreditur. Jadi, tingi rendahnya nilai likuiditas akan mempengaruhi minat calon investor dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya karena minat yang tinggi

dengan saham yang terbatas akan membuat harga saham tersebut tinggi sesuai dengan hukum permintaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Secara umum Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengelompokkan ukuran besar atau kecilnya sebuah perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut (Riyanto 2016:313) “ukuran perusahaan adalah besar dan kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”. Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan penentu dari keuantungan perusahaan. Kekayaan yang dimiliki perusahaan menunjukkan apakah perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau tidak. Ukuran perusahaan sendiri juga merupakan refleksi dari ukuran perusahaan yang muncul dalam nilai total aset perusahaan. Sebab mempengaruhi ekspektasi suatu investor dividen dari perusahaan. Ukuran perusahaan meningkat dari fakta bahwa perusahaan besar memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung berada pada kondisi yang lebih stabil. Stabilitas ini menarik pemegang saham untuk membeli atau memiliki saham diperusahaan, dan menyebabkan kenaikan harga saham untuk membeli atau memiliki saham di perusahaan, dan menyebabkan kenaikan harga saham di pasar modal. Dapat dikatakan bahwa ukuran memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai perusahaan. Perusahaan yang mempunyai skala ukuran besar, maka akan berpengaruh pada naiknya harga saham dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat. Perusahaan yang memiliki skala ukuran yang besar diyakini lebih dapat memberikan tingkat pengembalian investasi sehingga dapat mengurangi ketidakpastian investor kepada perusahaan tersebut.

Berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu terdapat kesenjangan di beberapa hasil penelitian yaitu leverage menurut (Sari and Priyadi 2016) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni 2020) serta (Sutama and Lisa 2018) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Yang ke dua adalah likuiditas, pada hasil penelitian (Putra and Lestari 2016) mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas terhadap nilai perusahaan, sedangkan (Barnades and Suprihhadi 2018) serta (Andriani and Panglipurningrum 2018) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh

negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan yang ketiga adalah ukuran perusahaan dimana hasil penelitian (Rudangga and Sudiarta 2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut hasil penelitian (Hertina 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa hal yang mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai nilai perusahaan dan beberapa variabel yang mempengaruhinya adalah karena adanya hasil penelitian yang masih kontradiktif. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu masih terjadi perbedaan hasil karena tidak semua kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan pengujian kembali terhadap berbagai rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penulis termotivasi untuk meneliti “Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya ketidakstabilan atau gejala fluktuasi nilai perusahaan yang di ukur dengan *Price to Book Value* pada perusahaan subsektor *food and bevarege* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 yang menyebabkan investor ragu untuk berinvestasi pada perusahaan sektor food and beverage.
2. Terjadi fenomena kenaikan DER yang berarti hutang perusahaan terhadap ekuitasnya naik, beban bunga yang harus dibayar perusahaan naik, maka kas yang dimiliki perusahaan menurun, sehingga deviden yang dibagikan menjadi turun, harga saham turun, dan akan muncul kemungkinan terburuk seperti, pailit dan kebangkrutan bagi perusahaan. Sehingga minat investor juga akan turun terhadap perusahaan tersebut.
3. Terjadi fenomena penurunan nilai *Current Ratio* likuiditas yang berarti akan ada kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu membayar dividen kepada para pemegang saham setelah diumumkan. Hal ini akan menyebabkan menurunnya minat investor yang lain untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh Leverage terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Leverage, Likuiditas dan Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk menganalisis Leverage terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk menganalisis Likuiditas terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
4. Untuk menganalisis Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam hal:

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi investor untuk menyikapi permasalahan yang terkait dengan pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat membantu investor dalam penilaian perusahaan dan pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* untuk mempertimbangkan faktor Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan informasi tambahan untuk kemudian dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dengan menambah variabel – variabel lain dan menutupi kekurangan pada penelitian ini.